

A. Pendahuluan

Studi Islam dalam artian kegiatan keilmuan sangatlah kaya nuansa sehingga dimungkinkan untuk dapat diubah, dikembangkan, diperbaiki, dirumuskan kembali, disempurnakan sesuai dengan semangat zaman yang mengitarinya, perubahan ini tidak perlu dikhawatirkan karena inti pemikiran keislaman yang berporos terhadap ajaran tauhid dan bermoralitas Al Qur'an tetap seperti adanya.¹

Studi Agama tidak cukup dipahami menggunakan pendekatan teologis normatif, tapi perlu menggunakan pendekatan-pendekatan baru yang sesuai dengan perkembangan pemikiran, dinamika sosial bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemahaman terhadap agama saat ini mengalami pergeseran dari Idealitas ke historisitas, dari doktrin ke sosiologis dan dari esensi ke eksistensi.²

Dengan pendekatan-pendekatan yang sesuai dalam studi Islam dan keislaman, maka diharapkan akan tercapai Islam yang ideal dan benar-benar menjadi rahmatan lil 'alamin. Dalam hal ini, para ilmuwan mengemukakan beberapa pendekatan dalam studi Islam yang dapat diterapkan yaitu pendekatan teologis normatis, antropologi, sosiologis, filosofis, historis, kebudayaan dan psikologi.³ Dengan berbagai pendekatan ini, diharapkan umat Islam akan terbebas dari belenggu yang senantiasa mengungkungnya.

Salah satu pendekatan yang perlu diterapkan dalam studi Islam adalah pendekatan antropologi. Antropologi seperti semua disiplin ilmu pengetahuan lainnya, harus membebaskan dirinya dari visi yang sempit. Ia harus mempelajari sesuatu yang baru, sederhana, tetapi kebenaran yang primordial dari semua ilmu pengetahuan yaitu kebenaran pertama Islam.⁴

Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dengan dibekali oleh pendekatan yang holistik dan

1 Abdullah, 1999, hal.102

2 Ibid, hal. 9

3 Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Ed. Revisi, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 27-28

4 Akbar S. Ahmad, *Kearah Antropologi Islam*, (Jakarta: Media Da'wah), hlm. 5-9.

komitmennya tentang manusia, sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya.⁵

Namun demikian, perlu dicatat dan digarisbawahi bahwa penggunaan teori dan pendekatan tersebut bukan untuk menguji benar atau tidaknya aspek esensi ajaran Islam yang bersifat normatif, tetapi yang dijadikan obyek penelitian adalah berkenaan aspek lahiriah atau aspek pengamalan dari ajaran wahyu tersebut.⁶

Dalam makalah ini penulis mencoba untuk mengelaborasi pendekatan antara antropologi dalam studi Islam dengan menitik beratkan kajian dimulai dari pengertian antropologi sampai keseluruhan permasalahan yang berkaitan dengan kajian yang bersangkutan.

B. Pengertian Antropologi

Antropologi berasal dari kata *anthropos* yang berarti "manusia", dan *logos* yang berarti ilmu.⁷ yaitu (ilmu sosial yang mempelajari asal-usul dan hubungan sosial manusia atau Ilmu tentang struktur dan fungsi tubuh manusia). Menurut Koentjaraningrat antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.⁸

Dari beberapa pengertian seperti yang telah dikemukakan, dapat disusun suatu pengertian yang sederhana bahwa antropologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkannya, sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

5 Baharun, 2011, hal.234

6 Nata, 2011, hal. 202

7 Wawan, *Definisi antropologi*, lihat di <http://wawan-satu.blogspot.com/2011/11/definisi-antropologi.html>, diakses tanggal 14 Oktober 2013.

8 Wawan, *Loc. Cit.*

C. Pengertian Pendekatan Antropologi

Dalam dunia ilmu pengetahuan makna dari istilah pendekatan adalah sama dengan metodologi, yaitu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji. Bersamaan dengan itu, makna metodologi juga mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian atau pengumpulan data sesuai dengan cara melihat dan memperlakukan masalah yang dikaji. Dengan demikian, pengertian pendekatan atau metodologi bukan hanya diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat sesuatu permasalahan yang menjadi perhatian tetapi juga mencakup pengertian metode-metode atau teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan pendekatan tersebut.⁹

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Islam tidak hanya diperuntukkan kepada Nabi Saw, tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Supaya Islam dapat diterima dan ajarannya dipahami serta dilaksanakan oleh umat manusia, maka didalam penyampaianya harus menggunakan pendekatan atau metodologi yang pas dan sesuai dengan keadaan masyarakat setempat. Jika tidak, maka dikhawatirkan dalam waktu yang tidak lama Islam hanya tinggal namanya saja. Karena beda daerah tentunya juga beda budaya yang dimiliki. Hal ini perlu disadari oleh para ilmuwan muslim. Dan karena agama itu sangat erat hubungannya dengan manusia, maka pendekatan antropologi sangat penting untuk diterapkan didalam studi Islam.

Jadi pengertian pendekatan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.¹⁰ Dari beberapa penjelasan di atas kita bisa simpulkan bahwa pendekatan antropologi itu sebagai suatu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian terkait bentuk fisik dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia.

D. Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam

⁹ Parsudi Suparlan, Cet. I, 1998, hal. 110.

¹⁰ Nata, 2011, hal. 35

Menurut Atho Mudzhar, fenomena agama yang dapat dikaji ada lima kategori meliputi:

1. Scripture atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama.
2. Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama. Yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
3. Ritus, lembaga dan ibadat. Misalnya shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.
4. Alat-alat (dan sarana). Misalnya masjid, gereja, lonceng, peci dan sebagainya.
5. Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan.
Misalnya seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi'ah dan lain-lain.¹¹

Kelima fenomena (obyek) di atas dapat dikaji dengan pendekatan antropologi, karena kelima fenomena (obyek) tersebut memiliki unsur budaya dari hasil pikiran dan kreasi manusia. Sebagai contoh: tokoh agama seperti K.H. Ahmad Dahlan, yang kita bahas tentang kehidupan dan pemikiran tokoh tersebut, termasuk bagaimana tokoh Muhammadiyah tersebut memahami dan mengamalkan agama yang diyakininya.

Antropologi, sebagai sebuah ilmu yang mempelajari manusia, menjadi sangat penting untuk memahami agama. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropologi akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya.

Oleh karena itu, antropologi sangat diperlukan untuk memahami Islam, sebagai alat untuk memahami realitas kemanusiaan dan memahami Islam yang telah dipraktikkan - Islam that is practised-yang menjadi gambaran sesungguhnya dari keberagamaan manusia. Karena begitu pentingnya penggunaan pendekatan antropologi dalam studi Islam (agama), maka Menurut Amin

¹¹ Mudzhar, 1998, hal. 13-14

Abdullah, cara kerja yang dalam hal ini bisa kita artikan sebagai langkah dan tahapan pendekatan antropologi dalam studi Islam memiliki 4 ciri fundamental¹², meliputi:

1. Bercorak ***descriptive***, bukannya normative.
2. Yang terpokok dilihat oleh pendekatan antropologi adalah ***local practices***, yaitu praktik konkrit dan nyata di lapangan.
3. Antropologi selalu mencari keterhubungan dan keterkaitan antar berbagai domain kehidupan secara lebih utuh (***connections across social domains***).
4. ***Comparative***, artinya studi dan pendekatan antropologi memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama.

1. Deskriptif

Pendekatan antropologi bermula dan diawali dari kerja lapangan (field work), berhubungan dengan orang dan atau masyarakat (kelompok) setempat yang diamati dalam jangka waktu yang lama. Inilah yang biasa disebut dengan thick description (pengamatan dan obserasi di lapangan yang dilakukan secara serius, terstruktur, mendalam dan berkesinambungan), bisa dilakukan dengan cara living in.

2. Lokal Praktis

Pendekatan antropologi disertai praktik konkrit dan nyata di lapangan. Praktik hidup yang dilakukan sehari-hari, agenda mingguan, bulanan atau tahunan, lebih-lebih ketika melewati peristiwa-peristiwa penting dalam menjalani kehidupan.

12 <http://aminabd.wordpress.com/2011/01/14>

3. Keterkaitan antar domain kehidupan secara lebih utuh (connections across social domains)

Pendekatan antropologi mencari keterkaitan antara domain-domain kehidupan sosial secara lebih utuh. Yakni, hubungan antara wilayah ekonomi, sosial, agama, budaya dan politik. Hal ini dikarenakan hampir tidak ada satu pun domain wilayah kehidupan yang dapat berdiri sendiri dan terlepas tanpa terkait dengan wilayah domain kehidupan yang lainnya.

4. Komparatif (Perbandingan)

Pendekatan antropologi perlu melakukan perbandingan dengan berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama. Seperti yang dilakukan Clifford Geertz pernah membandingkan kehidupan Islam di Indonesia dengan di Maroko.

Keempat ciri di atas adalah sesuai yang dijelaskan Dawam Raharjo, bahwa dalam kaitan ini pendekatan antropologi lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif. Dimana darinya timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif yang mengimbangi pendekatan deduktif sebagaimana digunakan dalam pengamatan sosiologis. Dengan menggunakan pendekatan antropologi dalam memahami agama, ternyata banyak diketahui keterkaitan antara agama dan berbagai hal yang menyangkut manusia.

E. Tokoh Antropologi Indonesia

Adapun ilmu Antropologi di Indonesia banyak dikemukakan oleh “Koentjaraningrat”, Banyak karangan beliau yang menjelaskan pengertian yang bersangkutan dengan ilmu ini. Pada makalah ini, penulis akan menjelaskan secara jelas tentang biografi beliau. Alasan penulis memilih tokoh ini karena kami anggap hanya beliau yang pantas menjadi panutan kita dalam ilmu antropologi ini. Banyak tokoh antropologi di luar negeri sana yang menjelaskan banyak tentang ilmu ini, namun beliau telah membuat banyak buku tentang antropologi untuk Indonesia.

F. Biografi Koentjaraningrat



Alumnus Fakultas Sastra/ FIB UI (1952) yang akrab dipanggil Pak Koen ini adalah seorang ilmuwan yang sangat berjasa meletakkan dasar-dasar perkembangan ilmu antropologi di Indonesia.

Hampir sepanjang hidupnya, Koentjaraningrat berjuang untuk pengembangan ilmu antropologi, pendidikan antropologi, dan aspek-aspek kehidupan yang berkaitan dengan kebudayaan dan kesuku-bangsaan di Indonesia. Ia merintis berdirinya sebelas jurusan antropologi di berbagai universitas dan beberapa karya tulisnya telah menjadi rujukan bagi dosen dan mahasiswa di Indonesia. Dan atas jasa-jasanya itu, ia mendapat gelar kehormatan sebagai Bapak Antropologi Indonesia.

Pria kelahiran Yogyakarta, 15 Juni 1923, ini dibesarkan di lingkungan keraton. Ayahnya, RM Emawan Brotokoesoemo, adalah seorang pamong praja di lingkungan Pakualaman dan ibunya, RA Pratisi Tirtotenojo, sering diundang sebagai penerjemah bahasa Belanda oleh keluarga Sri Paku Alam. Meskipun terlahir sebagai anak tunggal, Koentjaraningrat mendapat didikan ala Belanda dari sang ibu untuk menjadi pribadi yang disiplin dan mandiri.

Ketertarikan Koentjaraningrat dibidang ilmu antropologi berawal ketika ia menjadi asisten Prof GJ Held, guru besar antropologi UI, yang mengadakan penelitian lapangan di Sumbawa. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Yale University Amerika Serikat dan meraih gelar MA dibidang antropologi tahun 1956. Selanjutnya, tahun 1958 ia meraih gelar doktor antropologi dari Universitas Indonesia.

Pengabdianya dibidang antropologi dimulai ketika ia ditugaskan untuk mengembangkan pendidikan dan penelitian antropologi. Ia pun menyiapkan dan menyediakan bahan untuk pengajaran. Dalam rangka pemenuhan tugas-tugas itu, ia tidak hanya produktif menulis buku-buku acuan pendidikan antropologi, melainkan dia juga menulis buku-buku dan artikel ilmiah lainnya berkenaan dengan kebudayaan, suku bangsa, dan pembangunan nasional di Indonesia.

Beberapa karya tulisnya telah menjadi rujukan bagi dosen dan mahasiswa di Indonesia. Ia banyak menulis mengenai perkembangan antropologi Indonesia. Sejak tahun 1957 hingga 1999, ia telah menghasilkan puluhan buku serta ratusan artikel.

Melalui tulisannya, ia mengajarkan pentingnya mengenal masyarakat dan budaya bangsa sendiri. Buah-buah pikirannya yang terangkum dalam buku kerap dijadikan acuan penelitian mengenai kondisi sosial, budaya, dan masyarakat Indonesia, baik oleh para ilmuwan Indonesia maupun asing.

Salah satu bukunya yang menjadi pusat pembelajaran para mahasiswanya adalah “Koentjaraningrat dan Antropologi Indonesia”, yang diterbitkan pada tahun 1963. Dalam buku itu, diceritakan kegiatan Prof Dr Koentjaraningrat dalam menimba ilmu. Juga di dalamnya, dia menjadi tokoh pusat dalam perkembangan antropologi. Selain itu, bukunya Pengantar Antropologi yang diterbitkan pada tahun 1996 telah menjadi buku pegangan para mahasiswa di berbagai universitas dan berbagai jurusan yang ada di Indonesia.

Buku lainnya yang pernah diterbitkannya adalah hasil penelitian lapangan ke berbagai wilayah di Indonesia seperti Minangkabau, daerah Batak hingga pelosok Irian Jaya. Buku itu berjudul Kesenayatan Aneka Warna Masyarakat Irian Barat (1970), Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (1971), Petani Buah-buahan di Selatan Jakarta (1973), Masyarakat Desa di Indonesia (1984), Kebudayaan Jawa (1984), Masyarakat Terasing di Indonesia (1993), dan sebagainya.

Kepribadiannya yang khas, meninggalkan kesan tersendiri dalam ingatan para mahasiswanya. Kesan dan pandangan para mahasiswa, kerabat, sahabat dan koleganya, sepertinya dapat mengungkapkan jati diri seorang tokoh dalam berbagai aspek kehidupannya di kelas, di rumah, dan di dalam kehidupan sehari-hari.

Karier yang pernah dijabatnya yakni menjadi Guru Besar Antropologi pada Universitas Indonesia. Kemudian menjadi Guru Besar Luar Biasa pada Universitas Gadjah Mada, dan juga Guru Besar di Akademi Hukum Militer di Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (1968-1971). Selain itu, Begawan Antropologi Indonesia ini juga pernah diundang sebagai guru besar tamu di Universitas Utrecht, Belanda, Universitas Columbia, Universitas Illinois, Universitas Ohio, Universitas Wisconsin, Universitas Malaya, Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales di Paris dan Center for South East dan Asian Studies di Kyoto.

Berbagai penghargaan telah dianugerahkan padanya atas pengabdianya dalam pengembangan ilmu antropologi. Di antaranya, penghargaan ilmiah gelar doctor honoris causa dari Universitas Utrecht, 1976 dan Fukuoka Asian Cultural Prize pada tahun 1995. Pak Koen juga mendapat penghargaan Satyalencana Dwidja Sishta dari Menhankam RI (1968 dan 1981).

Pada tanggal 23 Maret 1999, antropolog pertama Indonesia ini meninggal dunia di usia 75 tahun karena sakit. Dari pernikahannya dengan Kustiani, yang dikenalnya sejak kuliah di UI, Koentjaraningrat dikaruniai tiga anak: Sita Damayanti, Rina Tamara, dan Inu Dewanto.¹³ Beberapa karangan Beliau, antara lain :

- Beberapa pokok antropologi sosial. Djakarta: Dian Rakyat
- Ilmu antropologi di empat negara komunis, Manusia dan Masyarakat (Man and Society)
- (Editor) Villages in Indonesia. Ithaca: Cornell University Press.
- Ilmu antropologi dan masalah akulturasi, Medan Ilmu Pengetahuan 1:87-102.
- 'Pengantar antropologi. Edisi Malaysia. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1970.
- The rise of anthropological theory; A history of theories of culture

- Theory and anthropology; A source book,

Dan masih banyak buku karangan belilau yang lainnya.

G. Penutup

Kesimpulan

Jadi jelas bahwa agama memang banyak berhubungan dengan berbagai masalah kehidupan manusia dan untuk mengetahui itu semua dibutuhkan pendekatan antropologi. Termasuk juga dibutuhkan dalam memahami ajaran agama, karena dalam ajaran agama banyak informasi dan uraian yang dapat dijelaskan melalui ilmu antropologi.

Buku Pengantar Antropologi karangan *Koentjaraningrat* yang diterbitkan pada tahun 1996 telah menjadi buku pegangan para mahasiswa di berbagai universitas dan berbagai jurusan yang ada di Indonesia.

Koentjaraningrat adalah “ Bapak Antropologi Indonesia “.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, 1999. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Akbar S. Ahmad, *Kearah Antropologi Islam*. Jakarta: Media Da'wah

Baharun, Hasan, dkk, 2011. *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: PT Ar-ruz Media.

Nata, Abuddin, 2011. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Nata, Abuddin, 2012. *Metodologi Studi Islam*. Ed. Revisi, Jakarta: Rajawali Pres.

Mudzhah, Atho, 1998. *Pendekatan Studi Islam, Dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumber Online :

<http://arranirykampusku.blogspot.com>

<http://aminabd.wordpress.com/2011/01/14>

<http://wikipedia>

<http://academia.edu>

<http://wawan-satu.blogspot.com/2011/11/definisi-antropologi.html>